

PERSEPSI GURU TERHADAP BUDAYA SEKOLAH DALAM HUBUNGANNYA DENGAN KINERJA GURU DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI

Reni Wahyuni
Nurul Ulfatin

E-mail: Reniwahyuniap@gmail.com
Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No.5 Malang 65145

Abstract: This research has a purpose to describe the level of school culture, and know relation of perception of teacher towards school culture in relation with teacher performance in junior high school in Lowokwaru city, Malang. This research use quantitative approach with design of correlational descriptive. The result of research show that perception of teacher towards school culture has high qualification, the level of teacher performance has high qualification, there is relation between perception of teacher towards school culture in relation with teacher performance in junior high school in Lowokwaru city, Malang.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat budaya sekolah, tingkat kinerja guru, dan mengetahui hubungan persepsi guru terhadap budaya sekolah dengan kinerja guru di SMP Negeri Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan deskriptif korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap budaya sekolah memiliki kualifikasi tinggi, tingkat kinerja guru memiliki kualifikasi tinggi, ada hubungan antara persepsi guru terhadap budaya sekolah dalam hubungannya dengan kinerja guru di SMP Negeri se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

Kata kunci: budaya sekolah, kinerja guru

Pendidikan merupakan upaya untuk memajukan dan mengembangkan potensi diri serta meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam suatu bangsa. Pendidikan yang berkualitas dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu dari guru, fasilitas, lingkungan sekolah, serta budaya sekolah yang terdapat pada suatu sekolah. Sekolah sebagai institusi (lembaga) pendidikan yang merupakan wadah tempat proses pendidikan dilakukan, memiliki sistem yang komplek dan dinamis. Dalam kegiatan sekolah bukan hanya sekedar tempat berkumpul guru dan siswa, tetapi sekolah berada dalam satu tatanan sistem yang rumit dan saling berkaitan. Oleh karena itu sekolah dipandang suatu organisasi yang membutuhkan pengelolaan.

Keunggulan pada suatu sekolah adalah memiliki budaya sekolah (*school culture*) yang

kokoh, dan berpengaruh terhadap kinerja guru dan kualitas mutu sekolah. Perpaduan semua unsur baik siswa, guru, dan orang tua yang bekerjasama dalam menciptakan komunitas yang lebih baik melalui pendidikan yang berkualitas, serta bertanggung jawab dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah, menjadikan sebuah sekolah unggul dan favorit di masyarakat.

Persepsi menurut Sugihartono, dkk (2007:8) adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Walgito (2004:70) mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh *organisme* atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu.

Budaya sekolah menurut Zamroni (2011:111) merupakan suatu pola nilai-nilai, prinsip-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, dikembangkan sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong munculnya sikap dan perilaku warga sekolah. Warga sekolah menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terdiri dari peserta didik, pendidik, kepala sekolah, tenaga pendidik serta komite sekolah. Salah satu subyek yang diambil dalam penelitian budaya sekolah ini yaitu peserta didik.

Daryanto & Tarno (2015:36) mengemukakan, bahwa budaya sekolah yang baik dapat memperbaiki kinerja sekolah, baik kepala sekolah, guru, siswa, karyawan maupun pengguna sekolah lainnya dan meningkatkan prestasi kerja. Situasi tersebut akan terwujud manakala kualifikasi budaya tersebut bersifat sehat, solid, kuat, positif, dan profesional. Dengan demikian suasana kekeluargaan, kolaborasi, ketahanan belajar, semangat terus maju, dorongan untuk bekerja keras dan belajar mengajar dapat diciptakan. Budaya sekolah yang baik akan secara efektif menghasilkan kinerja yang terbaik pada setiap individu, kelompok kerja/unit dan sekolah sebagai satu institusi, dan hubungan sinergis antara tiga tingkatan tersebut. Budaya sekolah diharapkan memperbaiki mutu sekolah, kinerja di sekolah dan mutu kehidupan yang diharapkan memiliki ciri sehat, dinamis atau aktif, positif dan profesional.

Kinerja Guru merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan, menyelesaikan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah ditetapkan. Kata kinerja mempunyai arti perbuatan atau dapat pula berarti pelaksanaan. Kinerja dalam bahasa Inggris '*performance*' yang diartikan dengan prestasi kerja, pencapaian kerja, unjuk kerja, dan penampilan kerja (Sedarmayanti, 2001:51).

Banyak faktor yang mempengaruhi kinerja guru. Menurut Supardi (2013:50) bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi kerja atau kinerja seseorang antara lain adalah lingkungan, perilaku manajemen, desain jabatan, penilaian kinerja, umpan balik dan administrasi pengupahan. Sedangkan Kompelman (dalam Supardi 2013:50) menyatakan bahwa, kinerja organisasi ditentukan oleh empat faktor antara lain yaitu: Lingkungan,

karakteristik individu, karakteristik organisasi dan karakteristik pekerjaan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui persepsi terhadap budaya sekolah dalam hubungannya kinerja guru. Oleh sebab itu penelitian ini berjudul "Persepsi Guru Terhadap Budaya Sekolah Dalam Hubungannya Dengan Kinerja Di SMP Negeri Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat budaya sekolah, mendeskripsikan tingkat kinerja guru, dan mengetahui hubungan persepsi guru terhadap budaya sekolah dalam hubungannya dengan kinerja guru di SMP Negeri Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2003:14) Penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Rancangan penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif korelasional. Pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional random sampling* dengan populasi sebanyak 242 responden. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 144 responden, penetapan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan tabel Formula Robert Krejcie dan Daryle W. Morgan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data ordinal (Skala Likert) yang kemudian ditransformasikan menjadi data interval melalui *Method Successive Interval* (MSI).

Alat utama pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner yang disusun berdasarkan konsep pengukuran *Skala Likert*. Angket yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk angket tertutup. Peneliti menggunakan angket ini agar mempermudah responden untuk menjawab. Hal ini sejalan dengan pendapat Wiyono (2007:50) yang mengemukakan kuesioner tertutup adalah "kuesioner yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban lengkap, sehingga responden tinggal memberi tanda pada jawaban yang dipilih".

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif korelasional. Menurut Sugiyono (2012:147)

analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Metode penelitian deskriptif dapat dikategorikan dalam enam bentuk, yaitu: penelitian survei, penelitian studi kasus, penelitian pengembangan, penelitian tindak lanjut, penelitian analisis dokumen, dan penelitian korelasional (Arikunto, 2006:239). Penelitian yang dilakukan pada populasi (tanpa diambil sampelnya) jelas akan menggunakan statistik deskriptif dalam analisisnya. Kriteria yang ditetapkan dalam analisis deskriptif ini adalah sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah.

Kriteria atas suatu variabel ketetapanannya adalah dengan menghitung terlebih dahulu rentangan *rangennya* yaitu dengan cara mengurangi pencapaian skor tertinggi dengan pencapaian skor terendah suatu variabel kemudian dibagi 4 yang merupakan interval kelas yang terdiri atas empat macam kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah.

Korelasi sederhana merupakan suatu teknik statistik yang dipergunakan untuk mengukur kekuatan hubungan dua variabel dan juga untuk dapat mengetahui bentuk antara dua variabel tersebut dengan hasil yang sifatnya kuantitatif. Kekuatan hubungan antara dua variabel yang dimaksud adalah hubungan tersebut erat, lemah ataupun tidak erat.

HASIL

Dari data budaya sekolah yang terkumpul dari MSI, diperoleh nilai terendah 30 dan nilai tertinggi 120. Maka dapat ditentukan nilai interval adalah sebesar 22,5 atau 23. Distribusi frekuensi untuk budaya sekolah dapat dilihat pada Tabel 1.

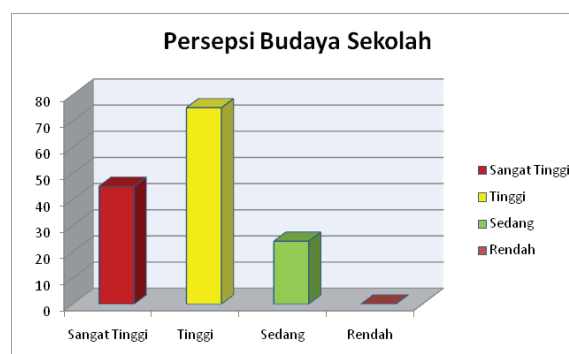
Tabel 1 Distribusi Frekuensi Persepsi Terhadap Budaya Sekolah

No	Ren- tangan Skor	Alternatif Jawaban	fre- kuensi	Persen- tase (%)
1	99 – 121	Sangat Tinggi	45	31,3
2	76 – 98	Tinggi	75	52,0

3	53 – 75	Sedang	24	16,7
4	30 - 52	Rendah	0	0
Total			144	100

Dari tabel di atas dapat diartikan bahwa dari 144 guru SMP Negeri Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, sebanyak 45 atau 31,3% guru memiliki tingkat persepsi terhadap budaya sekolah yang sangat tinggi, sebanyak 75 atau 52,0% guru memiliki tingkat persepsi terhadap budaya sekolah yang tinggi, sebanyak 24 atau 16,7% guru memiliki tingkat persepsi terhadap budaya sekolah yang sedang.

Hasil analisis tentang persepsi budaya sekolah digambarkan dalam diagram batang seperti tampak pada Gambar 1.



Gambar 1. Persepsi Budaya Sekolah

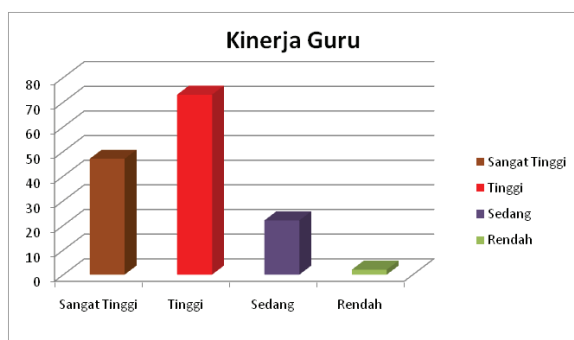
Dari data kinerja guru yang terkumpul dari MSI, diperoleh nilai terendah 38 dan nilai tertinggi 152. Maka dapat ditentukan nilai interval adalah sebesar 28,5 atau 29. Distribusi frekuensi untuk kinerja guru SMP Negeri se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kinerja Guru

No	Ren- tangan Skor	Alternatif Jawaban	fre- kuensi	Persen- tase (%)
1	125 - 153	Sangat Tinggi	47	32,6
2	96 - 124	Tinggi	73	50,7
3	67 - 95	Sedang	22	15,3
4	38 – 66	Rendah	2	1,4
Total			144	100

Dari tabel distribusi frekuensi kinerja guru yang telah dijabarkan pada Tabel 2, maka dapat diartikan bahwa dari 144 guru SMP Negeri Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, sebanyak 47 atau 32,6% guru memiliki tingkat kinerja yang sangat tinggi, sebanyak 73 atau 50,7% guru memiliki tingkat kinerja yang tinggi, sebanyak 22 atau 15,3% guru memiliki tingkat kinerja yang sedang, dan sebanyak 2 atau 1,4% guru memiliki tingkat kinerja yang rendah.

Hasil analisis terhadap variabel kinerja guru dapat digambarkan dalam diagram batang seperti tampak pada Gambar 2.



Gambar 2. Kinerja Guru

Hasil uji normalitas data budaya sekolah dan kinerja guru di SMP Negeri Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang dapat dilihat Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

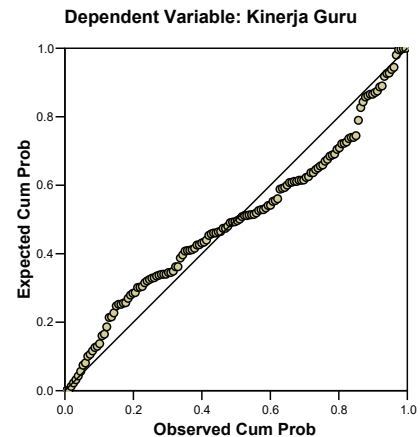
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Budaya Sekolah	Kinerja Guru
N		144	144
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	93.47	114.78
	Std. Deviation	11.408	11.595
Most Extreme Differences	Absolute	.106	.084
	Positive	.087	.084
	Negative	-.106	-.066
Kolmogorov-Smirnov Z		1.271	1.004
Asymp. Sig. (2-tailed)		.079	.265

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data budaya sekolah dan kinerja guru menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal. Dari hasil pengujian yang telah dilakukan dapat disimpulkan, bahwa persyaratan uji normalitas data penelitian ini telah terpenuhi.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 3 Hasil Uji Normalitas

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 3 tentang Hasil Uji Normalitas

Hipotesis yang diuji pada pengujian hipotesis pertama adalah: Tidak adanya hubungan antara persepsi budaya sekolah dan kinerja guru. Kriteria: H_0 diterima apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan H_1 ditolak.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan untuk variabel budaya sekolah nilai $t_{hitung} = 9,175 > t_{tabel} = 1,645$ dan $\text{sig } t = 0,000 < 0,05$ maka, dengan demikian untuk kriteria pengujian hipotesis pertama menyatakan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_1 . Hal ini dapat diartikan bahwa ada hubungan antara budaya sekolah dengan kinerja guru di SMP Negeri Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

Analisis Korelasi

Analisis Korelasi digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel X dan Y. Koefisien korelasi sederhana menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi antara dua variabel. Teknik analisis korelasi juga digunakan untuk mengeksplanasi dan memprediksi koefisien hubungan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Hasil analisis korelasi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4-Correlations

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Budaya Sekolah	93.47	11.408	144
Kinerja Guru	114.78	11.595	144

Correlations			
		Budaya Sekolah	Kinerja Guru
Budaya Sekolah	Pearson Correlation	1	.610**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	144	144
Kinerja Guru	Pearson Correlation	.610**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	144	144

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil analisis sebagaimana yang telah dipaparkan pada Tabel 4 bahwa r tabel dengan jumlah N (sampel) 144 dengan taraf signifikansi 5% menunjukkan bahwa $r_{hitung} 0,610 > 0,159$ sehingga hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara budaya sekolah dengan kinerja guru di SMP Negeri Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Maka hal ini menunjukkan nilai hubungan antara variabel budaya sekolah (X) dengan kinerja guru (Y) sebesar 0,372 apabila disesuaikan dengan pedoman interpretasi koefisien berada pada kondisi sedang.

PEMBAHASAN

Persepsi guru SMP Negeri Se-Kecamatan Lowokwaru terhadap budaya sekolah dapat dikategorikan tinggi yaitu terkait dengan nilai-nilai budaya (inti) primer dan nilai-nilai budaya sekunder (pengembangan), maka dapat diartikan bahwa dari 144 guru SMP Negeri Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, sebanyak 45 atau 31,3% guru SMP Negeri Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang memiliki tingkat persepsi terhadap budaya sekolah yang sangat tinggi, sebanyak 75 atau 52,0% guru SMP Negeri Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang memiliki tingkat persepsi terhadap budaya sekolah yang tinggi, sebanyak 24 atau 16,7% SMP Negeri Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang memiliki tingkat persepsi terhadap budaya sekolah yang sedang.

Sesuai hasil analisis deskriptif variabel budaya sekolah menunjukkan bahwa persepsi terhadap

budaya sekolah yang diperoleh berada pada kualifikasi tinggi yaitu berada pada persentase 52,0% dengan jumlah 75 orang dari 144 total responden. Tingkat persepsi guru terhadap budaya sekolah berada pada rentang 76-98 pada kategori tinggi dengan jumlah responden sebanyak 75 atau 52,0%. Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa tingkat persepsi guru terhadap budaya sekolah di SMP Negeri Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang memiliki kualifikasi tinggi.

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan, dan karya seni. Budaya merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Menurut Robbins dalam Arifin, dkk (2003 :25) menjelaskan budaya sebagai nilai-nilai dominan yang didukung oleh organisasi. Pengertian ini merujuk pada sebuah sistem pengertian yang diterima secara bersama. Robbins mengungkapkan bahwa dalam setiap organisasi terdapat pola mengenai kepercayaan ritual, mitos serta praktik-praktik yang telah berkembang sejak beberapa lama.

Hasil analisis deskriptif variabel kinerja guru di SMP Negeri Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang menunjukkan bahwa kinerja guru yang diperoleh berada pada kualifikasi dari 144 guru SMP Negeri Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, sebanyak 47 atau 32,6% guru SMP Negeri Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang memiliki tingkat kinerja yang sangat tinggi, sebanyak 73 atau 50,7% guru SMP Negeri Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang memiliki tingkat kinerja yang tinggi, sebanyak 22 atau 15,3% guru SMP Negeri Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang memiliki tingkat kinerja yang sedang, dan sebanyak 2 atau 1,4% guru SMP Negeri Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang memiliki tingkat kinerja yang rendah. Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kinerja guru di SMP Negeri Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang memiliki kualifikasi tinggi.

Kinerja merupakan suatu kemampuan dari seseorang dalam melakukan pekerjaan atau tugas untuk mencapai hasil maksimal dalam

menyelesaikan target yang telah ditetapkan pada suatu instansi dengan jangka waktu tertentu, kinerja dapat tumbuh apabila seorang pegawai memiliki sikap profesional dalam bekerja dan etos kerja yang tinggi. Kinerja adalah suatu bentuk hasil kerja atau hasil usaha berupa tampilan fisik, maupun gagasan. Kinerja sering dihubungkan dengan kompetensi pada diri seorang pegawai. Menurut Mangkunegara (2005:63) mengartikan kinerja dengan hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tujuan yang diberikan kepadanya.

Menurut Wirawan (2009:23) kinerja guru memiliki beberapa aspek: (1) Prestasi kerja. Beberapa hal yang termasuk dalam prestasi kerja antara lain: pelaksanaan tugas dengan efektif dan efisien, kecakapan dalam bertugas, pengalaman, ketrampilan, dan kesungguhan; (2) Tanggung jawab. Beberapa indikator didalamnya antara lain yaitu ketepatan tugas, kedisiplinan tugas, keutamaan dinas, penugasan sesuai dengan petunjuk, dan keteguhan terhadap rahasia negara; (3) Jujur. Ikhlas dalam bertugas, tidak mudah dipengaruhi, serta keteguhan dalam jabatan; (4) Kerja sama. Guru selalu melakukan koordinasi dalam bertugas, mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah, serta ada penghargaan terhadap orang lain.

Kinerja merupakan suatu hasil kerja yang dihasilkan oleh seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Kinerja atau sering juga disebut unjuk kerja menurut pengertian para ahli pada dasarnya sama, namun cara memandangnya yang berlainan. Pengertian unjuk kerja ini dapat dimengerti melalui perilaku, hasil, dan keefektifan organisasi. Perilaku mengacu kegiatan-kegiatan dalam mencapai tujuan tertentu. Perilaku individu memberikan hasil terhadap kerja. Hasilnya bersifat Obyektif maupun bersifat Subyektif. Sedangkan keefektifan organisasi merupakan langkah-langkah dalam menyimpulkan kegiatan organisasi, hal ini lebih menekankan pada aspek organisasi.

Persepsi guru terhadap budaya sekolah memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja guru. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data uji t nilai t hitung diperoleh nilai $R_{hitung} = 0,610 > R_{tabel} = 0,159$ dan $\text{sig } t = 0,000$

$< 0,05$, sehingga dengan demikian maka H_1 diterima dan menolak H_0 , artinya ada hubungan antara budaya sekolah dengan kinerja guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan, sehingga dikemukakan kesimpulan sebagai berikut: (1) Tingkat persepsi guru terhadap budaya sekolah di SMP Negeri Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang berada kualifikasi tinggi. (2) Tingkat kinerja guru di SMP Negeri Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang berada kualifikasi sangat tinggi. (3) Secara simultan terdapat hubungan antara persepsi guru terhadap budaya sekolah dengan kinerja guru di SMP Negeri Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka disarankan kepada: (1) Bagi Jurusan, Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai ilmu pengetahuan yang selanjutnya dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut. (2) Bagi Kepala Sekolah, Penelitian ini diharapkan dapat digunakan kepala sekolah untuk menilai kinerja guru dengan adanya pengaruh dari budaya sekolah. (3) Bagi Guru, Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja guru dengan adanya budaya sekolah. (4) Bagi Peneliti Lain, yang berminat dan tertarik oleh hasil penelitian ini maka diharapkan dapat mengkaji lebih lengkap, mampu menyempurnakan penelitian ini, dan dapat mengembangkan hasil penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Ammirullah, & Fauziah 2003. *Perilaku Organisasi*. Malang: Bayumedia
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto & Tarno, H. 2015. *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Grava Media.
- Sedarmayanti, 2001. *Sumber Daya Manusia dan Produktifitas Kerja*. Bandung: Mandar Maju.

- Sugihartono, Fathiyah & Farida. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Pusat Bahasa Depdiknas
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. 2013. *Kinerja Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wirawan. 2009. *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Erlangga.
- Wiyono, B. B. 2007. *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Action Research)*. Malang. Universitas Negeri Malang.
- Zamroni. 2011. *Mengembangkan Kultur Sekolah Menuju Pendidikan yang Bermutu*. Yogyakarta : Kanisius